TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2343

KONSEP INTELEGENSI SERTA PERANNYA DALAM BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

The Concept of Intelligence and Its Role in Learning and Teaching

Bakhruddin All Habsy[1], Fikrun Nadhofatul Islamiyah[2], Andrea Briliana Christie Hutauruk[3], Mar'atus Sholihah[4]
Universitas Negeri Surabaya
bakhruddinhabsy@unesa.ac.id; fikrun.23027@mhs.unesa.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 1, 2023	Dec 9, 2023	Dec 13, 2023	Dec 18, 2023

Abstract

This research aims to find out the concept of intelligence and fun in studying and studying. Intelligence is closely related to the teaching and learning process, because the dominant factor in the learning process is an individual who is intelligent and able to think critically. So these factors dominate each other and influence the success of the learning process. A teaching and learning process that produces intelligent thinkers, both from intellectual, emotional and spiritual aspects, will be created if students have good intelligence so they can receive learning well too. Therefore, it is important to know that there is a role for intelligence in the teaching and learning process and achieving maximum learning outcomes.

Keywords: *Intelligence, Study and Learning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep intelegensi serta perannya dalam belajar dan pembelajaran. Intelegensi sangatlah berkaitan dengan proses belajar mengajar, karena faktor yang sangat dominan di dalam proses pembelajaran adalah pribadi individu yang cerdas dan mampu untuk berfikir kritis. Sehingga faktor-faktor tersebut saling mendominasi dan memberikan pengaruh terhadap suksesnya proses pembelajaran. Proses belajar mengajar yang menghasilkan pemikir-pemikir cerdas, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun spiritual akan tercipta jika siswa memiliki intelegensi yang baik sehingga dapat menerima pembelajaran dengan baik pula. Oleh karena itu, penting untuk diketahui bahwa terdapat peran dari intelegensi dalam proses belajar mengajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Kata Kunci: Intelegensi, Belajar dan Pembelajaran

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Kesinambungan pembangunan di Indonesia dipengaruhi oleh faktor pendidikan (Mesra & Kuntarto, 2021). Terlebih lagi Indonesia adalah negara yang masih berkembang. Maka dalam tahapan ini, Indonesia diharuskan melakukan berbagai kegiatan dan inovasi untuk terciptanya langkah kemajuan untuk negara yang lebih baik.

Sumber daya manusia yang kompeten dan berkepribadian unggul akan menciptakan keberhasilan dan kemajuan suatu negara (Ramdani, dkk, 2019). Maka dari itu, diharapkan pendidikan Indonesia dapat menjadi jembatan penghubung kemajuan bangsa Indonesia untuk terciptanya masyarakat yang sejahtera.

Pendidikan berkualitas yang menjadi salah satu faktor penting yang memberikan sumbangsih untuk mendukung kelanjutan pembangunan Indonesia sangat diperlukan untuk para putra-putri bangsa. Dalam menuju kejayaannya, peran generasi muda adalah aspek vital (Nanggala, 2020). Sehingga dengan adanya pendidikan yang berkualitas akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas pula.

Menurut Syafi'i, dkk, (2018), capaian hasil belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan umum yang dapat diukur dengan IQ (*Intellegence Quotient*). Karena dengan IQ yang relatif tinggi, akan mampu tercapainya suatu kesuksesan prestasi dalam belajar. Namun, pada beberapa hal kasus IQ yang tinggi ternyata tidak menjamin kesuksesan seseorang dalam belajar dan hidup tengah-tengah bermasyarakat.

Berdasarkan dari data *World Population Review* 2022, nilai rata-rata IQ penduduk di Indonesia adalah 78,49. Skor itu menempatkan Indonesia di posisi ke-130 dari total 199 negara yang diuji. Padahal rata-rata IQ manusia berada di angka 90. Ini berarti bahwa rata-rata IQ penduduk Indonesia masih di bawah rata-rata IQ manusia. Maka dari itu, intelegensi ini sangat berpengaruh pada pendidikan yang akan mengantarkan kesejahteraan bagi masyarakat dan bangsa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan. Studi literatur merupakan metode penelitian untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Sumber-sumber pustaka yang didapat kemudian dijadikan bahan studi literatur lalu disusun menurut kaidah penulisan

ilmiah (Nuryana, dkk, 2019). Dengan berbagai literatur yang relevan dengan persoalan yang dibahas, maka selanjutnya dilakukan pengelompokan dan peringkasan agar dapat dikaji sehingga menghasilkan substansi dari sumber literatur. Langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis dan mengkaji sehingga dapat Menyusun konsep yang berhubungan dengan intelegensi dan perannya dalam belajar dan pembelajaran.

Table 1. Deskripsi Data Tentang Konsep Intelegensi dan Perannya dalam Pembelajaran

No.	Data Teks	Sumber Data
1.	Pengertian Intelegensi	Data Teks, Jurnal karya: Ina Magdalena, Nur Uyun, dan Zahra Maulida, tahun 2021 dengan judul Definisi Sejarah Teori Intelegensi
		Data Teks, Buku karya: Jati Fatmawiyati, tahun 2018 dengan judul Telaah Intelegensi
		Data Teks, Jurnal karya: Siti Sarah Sitorus Pane, Fitriani Harahap, Fauziah Nasution, tahun 2023 dengan judul Pengaruh Intelegensi terhadap Perkembangan Pendidikan Anak.
2.	Teori-teori Intelegensi	Data Teks, Jurnal karya: Syane Triwulandari, dan Supardi U.S, tahun 2022 dengan judul Analisis Intelegensi dan Berpikir Kritis
		Data Teks, Buku karya: Jati Fatmawiyati, tahun 2018 dengan judul Telaah Intelegensi
		Data Teks, Jurnal karya: Willa Putri, tahun 20218 dengan judul Pendidikan Berbasis *Multiple Intelegences*
		Data Teks, Jurnal karya: Fuji Zakiyatul Fikriyah dan Jamil Abdul Aziz, tahun 2018 dengan judul Penerapan Konsep *Multiple intelligences* pada Pembelajaran PAI
3.	Pengukuran Intelegensi	Data Teks, Jurnal karya: Syane Triwulandari, dan Supardi U.S, tahun 2022 dengan judul Analisis Intelegensi dan Berpikir Kritis
		Data Teks, Jurnal karya: Erly Oviane Malelak, Benediktus Labre, dan Arsya A. Huan, tahun 2022 dengan judul Pengukuran Intelligence Quotient dan Pemahaman Diri Remaja di Desa Kobebesa
		Data Teks, Buku karya: Nur Habibah, tahun 2021 dengan judul Modul Praktikum Tes Intelegensi
4.		Data Teks, Buku karya: Jati Fatmawiyati, tahun 2018 dengan judul Telaah Intelegensi

	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intelegensi	Data Teks, Jurnal karya: Syane Triwulandari, dan Supardi U.S, tahun 2022 dengan judul Analisis Intelegensi dan Berpikir Kritis
		Data Teks, Jurnal karya: Erly Oviane Malelak, Benediktus Labre, dan Arsya A. Huan, tahun 2022 dengan judul Pengukuran Intelligence Quotient dan Pemahaman Diri Remaja di Desa Kobebesa
5.	Peran Intelegensi dalam Belajar Mengajar	Data Teks, Jurnal karya: Salwa Afniola, Ruslana, dan Wiwit Artika, tahun 2020 dengan judul Intelegensi dan Bakat pada Prestasi Siswa
		Data Teks, Jurnal karya: Ambar Nisrina Huwaida, Fadillah Asihaningtyas, dan Siti Nur Alviah, tahun 2020 dengan judul Pengaruh Intelegensi dalam Pendidikan Anak
		Data Teks, Jurnal karya: Jufrizal, S.Pd.I., M.A, tahun 2023 dengan judul Peran Intelegensi dan Bakat Dalam Pembelajaran
		Data Teks, Jurnal karya: Adinda Bilqis Azizah, Desyka Damayanti, dan Rezky Amalia Agustin, tahun 2020 dengan judul Pengaruh Intelegensi terhadap Keberhasilan Peserta Didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Intelegensi

Intelegensi berasal dari bahasa Inggris "*Intelligence*" dan bahasa Latin "Intellectus dan Intelligentia" (Pane, dkk, 2023). Jika diartikan kedalam bahasa Indonesia, maka intelegensi berarti kemampuan untuk memahami.

Alfred Binet yang merupakan tokoh perintis pengukuran intelegensi mendefinisikan bahwa intelegensi terdiri dari tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan, kemampuan untuk merubah arah tindakan setelah tindakan tersebun dilaksanakan, serta kemampuan untuk mengkritik diri sendiri (*autocritism*) (Uyun, dkk, 2021).

Menurut Lewis Madison Terman, intelegensi adalah kemampuan seseorang untuk berpikir secara abstrak. Sedangkan H. H. Goddard mendefinisikan intelegensi sebagai tingkat kemampuan pengalaman sesorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dan cara untuk mengantisipasi (Damayanti & Rachmawati, 2019).

Galton tidak menemukan secara jelas mengenai definisi intelegensi. Francis Galton mempercayai bahwa orang yang memiliki intelegensi tinggi adalah orang yang memiliki

kemampuan untuk bekerja dan peka terhadap stimulus fisik. Dalam pernyataan tersebut. Paham Galton ini merupakan pendekatan yang berciri psikofisik (Fatmawiyati, 2018).

Dalam Veriansyah, dkk, (2018), Edward Lee Thorndike menjelaskan bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk memberikan respon yang baik dari pandangan tentang kebenaran atau fakta. Dan David Wechsler mengemukakan bahwa intelegensi sebagai kemampuan atau totalitas kemampuan manusia untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir rasional, serta mampu menghadapi lingkungan dengan efektif.

Dari beberapa pengertian ahli tentang intelegensi, dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah kemampuan berpikir secara rasional untuk memahami dan memecahkan masalah sehingga dapat memberikan respon berupa tindakan secara terarah.

2. Teori-teori Intelegensi

Teori tentang intelegensi pertama kali dikemukakan oleh Spearman dan Wynn Jones Pol pada tahun 1951. Teori tersebut mengemukakan bahwa adanya konsep lama mengenai suatu kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia tunggal tentang pengetahuan sejati. Dalam bahasa Yunani, kekuatan tersebut disebut dengan "*Nous*", sedangkan penggunaan kekuatannya disebut dengan "*Noeseis*" (Pane, dkk, 2023).

Berikut adalah beberapa teori intelegensi menurut para ahli:

a. Alfred Binet

Alfred Binet menyebutkan bahwa intelegensi mempunyai sifat monogetik. Artinya, intelegensi berkembang hanya dari faktor umum atau kriteria tertentu. Dalam teori Binet digambarkan intelegensi sebagai suatu yang fungsional sehingga memungkinkan orang lain untuk mengamati dan menilai tingkat perkembangan individu berdasar suatu kriteria individu. Oleh karena itu, untuk dapat melihat seseorang cukup intelegen atau tidak, dapat diamati melalui cara dan kemampuannya untuk mengubah arah tindakan apabila diperlukan (Uyun, N., Magdalena, I., & Maulida, Z. (2021).

b. Edward Lee Thorndike

Menurut Edward Lee Thorndike dalam Kolis, N., & Artini, AFP (2022), inteligensi diklasifikasikan dalam tiga kemampuan. Tingkatan ini dipengaruhi oleh banyaknya

neural connection (ikatan syaraf) antara rangkaian stimulus dan respon karena adanya penguatan yang dialami. Tiga kemampuan tersebut yaitu:

1) Abstraksi: kemampuan bekerja dengan menggunakan gagasan atau symbol
2) Mekanik: kemampuan bekerja dengan menggunakan alat mekanis dan kemampuan melakukan pekerjaan yang memerlukan aktivitas indera gerak (*sensorymotor*)
3) Sosial: kemampuan untuk menghadapi orang lain dengan cara yang efektif.

c. Charles E. Spearman

Pandangan Charles E. Spearman (Triwulandari, S., & Supardi, US, 2022) ditunjukkan dalam *Two Factor Theory* yaitu intelegensi mengandung dua komponen kualitatif:

1) Edukasi relasi
2) Edukasi korelasi

d. Louis Leon Thurstone & Thelma Gwinn Thurstone

Wardiyah (2022) menyebutkan Thurstone percaya bahwa inteligensi terdiri atas kemampuan mental primer yang terdiri dari enam faktor kemampuan, yaitu:

1) *Verbal*: pemahaman akan hubungan kata, kosa kata, dan penguasaan komunikasi lisan.
2) *Number*: kecermatan dan ketepatan dalam penggunaan fungsi-fungsi hitung dasar.
3) *Spatial*: kemampuan mengenali berbagai hubungan dalam bentuk visual.
4) *Word fluency:* kemampuan mencerna dengan cepat kata-kata tertentu.
5) *Memory*: kemampuan mengingat gambar, pesan, angka, kata, atau pola.
6) *Reasoning*: kemampuan memecahkan masalah atau mengambil kesimpulan dari contoh, aturan, dan prinsip.

e. Cyril Burt

Cyril Burt meyakini bahwa inteligensi merupakan kumpulan kemampuan yang terorganisasikan secara hierarkis. Artinya, kemampuan mental terbagi atas beberapa faktor yang berada pada tingkatan yang berbeda, yaitu:

1) Satu faktor umum (*general*)
2) Faktor-faktor kelompok besar (*broad group*)
3) Faktor-faktor kelompok kecil (*narrow group*)

4) Faktor-faktor spesifik (*specific*)

Model tingkat mental hiraki ini digambarkan berkaitan sangat erat dengan suatu hirarki fungsional yang diurutkan berdasarkan kompleksitas kognitifnya. Tingkat mental terendah berupa kemampuan penginderaan (*sensory*) dan proses penggerak (*motor*). Di atasnya adalah tingkat kemampuan yang lebih tinggi berupa proses persepsi atau pengamatan dan gerakan terkoordinasi (*perceptual process dan coordinated movement*). Selanjutnya proses asosiasi yang lebih kompleks dengan melibatkan ingatan (*memory*) dan pembentukan kebiasaan (*habit*). Di atasnya lagi adalah proses *relational* yang pada puncaknya adalah intelegensi umum, yang dianggap memiliki peranan integratif yang terlibat dalam setiap tingkat hirarki (Fatmawiyati, 2018).

f. Philip Ewart Vernon

Philip Ewart Vernon mengemukakan model hirarki dalam menjelaskan teori mengenai inteligensi. Vernon menempatkan satu faktor umum di puncak hirarki. Di bawahnya terdapat dua jenis kemampuan mental yaitu *verbal education* dan *practical mechanical*, yang termasuk dalam faktor intelegensi utama atau kelompok mayor. Masing-masing kelompok mayor dibagi lagi menjadi faktor minor yang terpecah lagi menjadi bermacam-macam faktor spesifik. Vernon berpendapat, faktor spesifik tidak banyak memiliki nilai praktis karena kurang relevan dengan dunia nyata sehingga difokuskan pada faktor-faktor umum yang lebih berkorelasi dan substansial dengan masalah kehidupan sehari-hari (Sari, 2018).

g. Joy Paul Guilford

Joy Paul Guilford mengemukakan teori yang disebut *Structure of Intellect*. Model teori ini diilustrasikan dengan gambar kotak 3 dimensi, dimana masing- masing dimensi mewakili satu klasifikasi faktor intelektual yang bersesuaian satu sama lain (Anas, dkk, 2023). Uraian dari tiga dimensi tersebut yakni sebagai berikut:

1) Dimensi Isi

Merujuk pada tipe informasi yang sedang diproses. Dimensi ini terdiri dari:

a) Figur: informasi berupa bentuk yang menggambarkan suatu objek.

b) Simbol: informasi yang diproses memiliki arti lain dari bentuk yang dilihat.

c) Semantik: informasi diproses harus disajikan secara lisan.

d) Perilaku: informasi yang diterima berupa perilaku orang lain.

2) Dimensi Operasi

Merujuk pada cara suatu informasi itu diproses. Dimensi ini terdiri dari:

a) Kognisi: menemukan atau mengenali kembali suatu informasi.

b) Ingatan: mengangkat kembali informasi yang pernah diterima ke atas kesadaran.

c) Produksi konvergen: memanfaatkan informasi yang diterima untuk mendapat jawaban yang benar.

d) Produksi divergen: memanfaatkan informasi yang diterima untuk mendapat jawaban dengan cara berpikir kreatif.

e) Evaluasi: menilai informasi itu baik-buruk atau benar-salah.

3) Dimensi Produk

Merujuk pada hasil pemrosesan yang dilakukan dimensi operasi terhadap dimensi isi. Dimensi ini terdiri dari:

a) Satuan: respon tunggal.

b) Kelas: respon kelompok kelas.

c) Relasi: satuan yang saling berhubungan.

d) Sistem: respon yang terorganisasi secara keseluruhan.

e) Transformasi: perubahan satu jenis produk ke jenis lain.

f) Implikasi: produk yang hasilnya berlaku di luar data yang diproses.

h. C. Halstead

Teori Halstead merupakan teori inteligensi dengan pendekatan neurobiologis (Deliman, 2021). Halstead berpendapat bahwa ada sejumlah fungsi otak yang berkaitan dengan inteligensi. Ada empat faktor inteligensi yang disebut Halstead sebagai inteligensi biologis, yaitu:

1) *Central Integrative*: kemampuan mengorganisasikan pengalaman. Faktor ini berfungsi sebagai penyesuaian latar belakang pengalaman seseorang dan hasil belajarnya akan mengintegrasikan pengalaman-pengalaman baru.

2) *Abstraction*: kemampuan mengelompokkan sesuatu dengan cara yang berbeda, melihat persamaan-perbedaan diantara benda, konsep, dan peristiwa.
3) *Power*: kemampuan mengendalikan emosi, sehingga kemampuan rasional dan intelektual dapat berkembang
4) *Directional*: kemampuan memberikan arah dan sasaran bagi kemampuan individu, yang menunjukkan secara spesifik cara mengekspresikan intelektual dan perilaku.

i. Raymond Bernard Cattell

Raymond Bernard Cattell (Aliyah, 2020) mengklasifikasikan inteligensi menjadi dua macam, yaitu:

1) Fluid Intelligence

Inteligensi yang merupakan faktor bawaan biologis, yang diperoleh sejak lahir dan lepas dari pengaruh pendidikan dan pengalaman. Inteligensi ini sangat penting dalam keberhasilan melakukan tugas yang menuntut kemampuan adaptasi pada situasi baru. Inteligensi ini cenderung tidak berubah setelah usia 14 atau 15 tahun.

2) Crystallized Intelligence

Inteligensi yang merefleksikan adanya pengaruh pengalaman, pendidikan, dan kebudayaan dalam diri seseorang. Inteligensi ini masih dapat terus berkembang sampai usia 30 atau 40 tahun, bahkan lebih. Hal ini disebabkan karena perkembangan inteligensi jenis ini tergantung pada bertambahnya pengalaman dan pengetahuan sehingga adanya peningkatan usia berarti peningkatan pengalaman akan terus berpengaruh terhadap perkembangan intelegensi *crystallized*.

j. Jean Piaget

Teori inteligensi Jean Piaget (Sidik, F. (2020) menekankan pada aspek perkembangan kognitif yang lebih melihat pada aspek isi, struktur, dan fungsinya. Piaget mengaitkan penjelasan aspek-aspek pada periodesasi perkembangan biologis anak. Ada empat jenis inteligensi yang dikemukakan oleh Jean Piaget sesuai dengan tahap perkembangan kognitif, yaitu:

1) Inteligensi Sensori Motoris:

Tahap ini dimulai sejak lahir sampai usia 2 tahun. Pada tahap ini, bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia dengan mengkoordinasikan

pengalaman-pengalaman sensor (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan-tindakan fisik. Dengan berfungsinya alat-alat indera serta kemampuan kemampuan-kemampuan melakukan gerak motorik dalam bentuk refleks ini, maka seorang bayi berada dalam keadaan siap untuk mengadakan hubungan dengan dunianya.

2) Inteligensi Praoperasional

Anak mulai mengembangkan keterampilan berbahasanya dengan merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar ataupun simbol. Anak masih menggunakan penalaran intuitif bukan logis. Di permulaan tahapan ini, anak cenderung egosentris, yaitu tidak dapat memahami tempatnya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain.

3) Inteligensi Operasional

Inteligensi yang memiliki ciri memahami operasi nyata. Bentuk operasi nyata yaitu:

a) Konversi: perubahan dapat terjadi secara bolak balik.

b) Klasifikasi: penggolongan sesuatu menurut jenis atau tingkatan.

4) Inteligensi Operasional Formal

Inteligensi yang memiliki ciri mampu berpikir hipotetik, mampu menguji secara sistematik berbagai penjelasan mengenai kejadian tertentu, dan mampu berpikir abstrak.

k. Robert J Sternberg

Stenberg mengemukakan teori *Triarchic Intelegence* (Suarniati, NW, Hidayah, N., & Handarini, MD (2018). Teori ini menjelaskan hubungan antara:

1) Intelegensi dan dunia internal seseorang, atau mekanisme mental yang mendasari perilaku mental seseorang.
2) Intelegensi dan dunia eksternal seseorang, atau penggunaan mekanisme mental sehari-sehari guna mencapai kesesuaian dengan lingkungan.
3) Intelegensi dan pengalaman, atau peranan perantara antara dunia eksternal dan internal dalam hidup seseorang.

l. Howard Gardner

Howard Gardner merumuskan konsep teori Inteligensi Majemuk (*Multiple Intelligence*), yang merupakan sanggahan terhadap konsep tunggal inteligensi (Putri, W., 2018) Intelegensi Majemuk yang dikemukakan oleh Gardner, yaitu:

1) Kecerdasan Bahasa (*Linguistic Intelligence*)

Kemampuan menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan-gagasan yang dimilikinya.

2) Kecerdasan Matematis-Logis (*Logic-Mathematical Intelligence*)

Kemampuan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola logika, abstraksi, kategorisasi, dan perhitungan.

3) Kecerdasan Ruang Visual (*Spatial Intelligence*)

Kemampuan dalam menangkap dunia ruang visual secara tepat, termasuk kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat, melakukan perubahan bentuk benda dalam pikiran dan mengenali perubahan tersebut, menggambarkan sesuatu dalam pikiran dan mengubahnya dalam bentuk nyata serta mengungkapkan data dalam suatu grafik.

4) Kecerdasan Kinestetis (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Kemampuan untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah. Orang yang mempunyai kecerdasan ini dengan mudah dapat mengungkapkan diri dengan gerak tubuh mereka.

5) Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, peka terhadap ritme, melodi dan intonasi, memainkan alat musik, menyanyi serta menciptakan lagu.

6) Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kemempuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, motivasi, watak, temperamen, ekspresi wajah, suara dan isyarat dari orang lain. Secara umum, *Intelligence Interpersonal* merupakan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan orang lain.

7) Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Kemampuan untuk mengerti tentang diri sendiri dan mampu bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri. Kecerdasan ini termasuk kemampuan seseorang untuk berefleksi dan menyeimbangkan diri, mempunyai kesadaran tinggi akan gagasan-gagasan, mempunyai kemampuan mengambil keputusan pribadi, dan sadar akan tujuan hidup sehingga dapat mengendalikan emosi sehingga kelihatan sangat tenang.

8) Kecerdasan Lingkungan/Naturalis (*Natural Intelligence*)

Kemampuan mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat memahami dan menikmati alam serta menggunakannya secara produktif dalam bertani, berburu dan mengembangkan pengetahuan akan alam. Orang yang mempunyai kecerdasan lingkungan/natural memiliki kemampuan untuk tinggal di luar rumah dan dapat berhubungan dan berkawan dengan baik dengan alam sekitar.

3. Pengukuran Intelegensi

Menurut Triwulandari & Supardi, 2022, setiap orang memiliki intelegensi yang berbeda-beda. Intelegensi manusia dapat diukur dengan menggunakan berbagai tes intelegensi untuk menentukan tingkatannya. Satuan skala yang digunakan untuk menunjukkan skor intelegensi ini disebut IQ (*Intelligence Quotient*). Sistem acuan untuk mengukur intelegensi dikembangkan berdasarkan hasil pengukuran intelegensi atau tes sampel yang dianggap mewakili populasi. Klasifikasi IQ ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Klasifikasi IQ

IQ	Klasifikasi
30-69	*Mentally Defective*
70-79	*Borderline Defective*
80-89	*Low Average*
90-109	*Normal or Average*
110-119	*High Average*
120-139	*Superior*
140-169	*Very Superior*

Tes kecerdasan memungkinkan kita untuk menghitung IQ seseorang. IQ adalah harga numerik yang memungkinkan kita membuat perbandingan pada tingkat kecerdasan seseorang (Malelak, dkk, 2022). Macam-macam tes yang bisa dilakukan untuk mengukur kecerdasan menurut Nur Habibah (2021) adalah sebagai berikut:

a. Tes Intelegensi IST (*Intellegence Struktur Test*)
b. Tes inteligensi CFIT (*Culture Fair Intellegence Test*)
c. Tes intelegensi SPM (*Standard Progressive Matrices*)
d. Tes intelegensi CPM (*Coloured Progressive Matrices*)
e. Tes intelegensi APM (*Advanced Progressive Matrices*)
f. Tes intelegensi WISC (*Weschler Intellegence Scale for Children*)
g. Tes intelegensi WPPSI (*Weschler Preschool and Primary Scale Intellegence*)
h. Tes inteligensi Binet

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intelegensi

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi intelegensi (Huwaida, dkk, 2020). Diantaranya adalah:

a. Faktor Genetik
b. Faktor Lingkungan
c. Faktor Stabilitas Intelegensi dan IQ
d. Faktor Minat dan Pembawaan Diri
e. Faktor Kebebasan
f. Faktor Gizi

5. Peran Intelegensi dalam Belajar Mengajar

Sebagai unsur kognitif, intelegensi dianggap memiliki peranan yang penting. Terkadang muncul anggapan bahwa intelegensi memiliki proporsi yang melebihi peran sebenarnya (Jufrizal, 2023).

Dalam diri manusia, diyakini bahwa intelegensi sangat berpengaruh terhadap capaian hasil belajarnya. Dilihat dari cara peserta didik yang memiliki tingkat intelegensi lebih tinggi atau mereka para peserta didik yang mendapatkan juara di kelas nya, mereka mengikuti pembelajaran dengan baik dan aktif (Azizah, dkk, 2020).

Intelegensi mempengaruhi prestasi atau hasil belajar seorang siswa karena dapat kita ketahui bahwa siswa-siswi yang mempunyai tingkat kecerdasaan atau IQ yang tinggi akan terlihat lebih mudah belajar dan juga lebih cepat mengerti dan memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru dan juga mendapatkan hasil yang baik pada prestasi belajarnya. Sebaliknya dengan siswa yang memiliki tingkat kecerdasaan atau intelegensi yang rendah, rata-rata memiliki kesulitan dalam belajar tidak cepat memahami pembelajaran yang dijelaskan sehingga prestasi yang didapatkannya juga cenderung rendah. Sehingga dapat dilihat bahwa tingkat intelgensi tentunya memberikan hasil positif pada prestasi belajar siswa (Afniola, dkk, 2020).

Perbedaan individu dalam intelegensi ini perlu diketahui dan dipahami oleh guru, terutama dalam hubungannya dengan pengelompokkan siswa. Selain itu, guru harus menyesuaikan tujuan pembelajarannya dengan kapasitas intelegensi siswa. Perbedaan intelegensi yang dimiliki oleh siswa bukan berarti membuat guru harus memandang rendah pada siswa yang kurang, tetapi guru harus mengupayakan agar pembelajaran yang diberikan dapat membantu semua siswa, tentu saja dengan perlakuan metode yang beragam (Huwaida, dkk, 2020).

KESIMPULAN

Intelegensi adalah kemampuan berpikir secara rasional untuk memahami dan memecahkan masalah sehingga dapat memberikan respon berupa tindakan secara terarah. Terdapat beberapa teori menurut para ahli tentang intelegensi salah satunya yaitu Howard Gardner yang merumuskan konsep teori Inteligensi Majemuk (Multiple Intelligence) yang merupakan sanggahan terhadap konsep tunggal inteligensi. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi intelegensi yang diantaranya ialah faktor genetik, faktor lingkungan, faktor stabilitas intelegensi dan iq, faktor minat dan pembawaan diri, faktor kebebasan, faktor gizi. Salah satu peran intelegensi yaitu mempengaruhi prestasi atau hasil belajar seorang siswa karena dapat kita ketahui bahwa siswa-siswi yang mempunyai tingkat kecerdasaan atau IQ yang tinggi akan terlihat lebih mudah belajar dan juga lebih cepat mengerti dan memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru dan juga mendapatkan hasil yang baik pada prestasi belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Afniola, S., Ruslan, R., & Artika, W. (2020). Intelegensi dan bakat pada prestasi siswa. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, *6* (1).

ALIYAH. (2020). PJM MULTIPLE INTELLIGENCES MENURUT HOWARD GARDNER DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.

Anas, N., Maharani, A., HSB, LA, Nabilla, R., & Ramadani, S. (2023). Pengaruh Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Materi Perubahan Wujud Benda Di SD Muhammadiyah 18 Medan. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* , *7* (1), 364-371.

Azizah, A. B., Damayanti, D., & Agustin, R. A. (2020). Pengaruh Intelegensi terhadap Keberhasilan Peserta Didik. *PANDAWA*, *2*(1), 70-76.

Damayanti, AK, & Rachmawati, R. (2019). Persiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Tingkat Inteligensi Dan Jenis Kelamin. *Psikovidya* , *23* (1), 108-137.

Deliman D (2021). Pengaruh Intelegensi, Motivasi Berprestasi, dan Teman Sebaya terhadap Prestasi Akademik. Repostori Universitas Siliwangi.

Fatmawiyati, J. (2018). Telaah Intelegensi. *Gerbang Penelitian, Oktober*, *1*.

Fikriyah, FZ, & Aziz, JA (2018). Penerapan konsep kecerdasan majemuk pada pembelajaran PAI. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, *1* (02), 220-244.

Habibah, N. (2021). Modul Praktikum Tes Intelegensi. *Pers Umsida*, 1-45.

Huwaida, A. N., Asihanngtyas, F., & Alviah, S. N. (2020). Pengaruh intelegensi dalam pendidikan anak. *NUSANTARA*, *2*(1), 42-49.

Jufrizal, MA (2023). PERAN INTELEGENSI DAN BAKAT DALAM PEMBELAJARAN. *PENA ALMUSLIM*, *20* (1), 57.

Kolis, N., & Artini, AFP (2022). Studi Komparatif: Teori Edward Lee Thorndike dan Imam Al Ghazali dalam Implementasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* , *2* (1), 128-141.

Kompas.com. 2022. IQ Rata-rata Orang Indonesia Peringkat 130 Dunia. Diakses pada 19 September 2023 dari https://www.kompas.com/tren/read/2022/10/01/120500365/iq-rata-rata-orang-indonesia-peringkat-130-dunia-bagaimana-sebenarnya.

Malelak, EO, Labre, B., & Huan, AA (2022). PENGUKURAN INTELLIGENCE QUOTIENTS (IQ) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DIRI REMAJA DI DESA KOBEBESA. *Abdimas Galuh*, *4* (1), 473-482.

Mesra, P., & Kuntarto, E. (2021). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa di Masa Pandem. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *7* (3), 177-183.

Nanggala, A. (2020). Peran Generasi Muda Dalam Era New Normal. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, *15* (2), 81-92.

Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pemahaman Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Jurnal Ensains*, *2* (1), 19-24.

Pane, SSS, Harahap, F., & Nasution, F. (2023). Pengaruh Intelegensi terhadap Perkembangan Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* , *5* (1), 3703-3709.

Putri, W. (2018). Pendidikan berbasis multiple intelligences. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 634-651.

Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, LF (2019). Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan siswa dalam menciptakan system pendidikan yang berkualitas. *Mediapsi*, *5* (1), 40-48.

Sari, NOVITA (2018). *Pengaruh Metode Integrated, Listening, Hand, Attention, Matching (ILHAM) dan Kecerdasan terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo (Disertasi Doktor, Disertasi Doktor,* UIN Sunan Ampel Surabaya).

Sidik, F. (2020). Mengaktualisasikan teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam pembelajaran. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* , *4* (6), 1106-1111.

Suarniati, NW, Hidayah, N., & Handarini, MD (2018). Pengembangan perangkat pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah menengah kejuruan. Dalam *Seri Konferensi IOP: Ilmu Bumi dan Lingkungan* (Vol. 175, No. 1, hal. 012095). Penerbitan IOP.

Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, SK (2018). Kajian tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, *2* (2), 115-123.

Triwulandari, S., & Supardi, US (2022). Analisis Inteligensi dan Berpikir Kritis. *Berguna: Jurnal Kependidikan*, *8* (1), 50-61.

Uyun, N., Magdalena, I., & Maulida, Z. (2021). Definisi Sejarah Teori Intelegensi. *Jurnal Sosial Dan Teknologi*, *1*(10), 1-145.

Veriansyah, I., Sarwono, S., & Rindarjono, MG (2018). Hubungan Tingkat Intelegensi (Iq) Dan Motivasi Belajar Geografi Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri Singkawang Kota Tahun Ajaran 2016/2017. *GeoEco* , *4* (1).

Wardiyah, J. (2022). Peranan Intelegensi dan Bakat dalam Pembelajaran. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* , *5* (1).